

# Mitos dalam Upacara "Uang Panaik" Masyarakat Bugis Makassar (*Myth in Ceremony "Uang Panaik" Bugis People Makassar*)

Rheny Eka Lestari, Dr. Sukatman, M.Pd, Drs. Mujiman Rus Andianto, M. Pd,  
Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [rhenyeka6@gmail.com](mailto:rhenyeka6@gmail.com)

## Abstrak

Folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan, salah satu ciri yang menonjol yang membedakan antara folklor dan kebudayaan yang lain adalah melalui cara penyebarannya. Cara penyebaran folklor ini dilakukan secara lisan. Kegiatan pengumpulan folklor ini banyak dilakukan, baik di pusat maupun di daerah. Pengumpulan folklor bertujuan untuk mencari identitas maupun suku bangsa yang terdapat di Indonesia. Perkawinan di Sulawesi Selatan yang sangat kental dengan adat Bugis Makassar dan dikenal sebagai salah satu perkawinan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Bugis Makassar yang disebut *Budaya Siri' na Pacce* (Bahasa Makassar) atau *Siri' na Pesse* (Bahasa Bugis). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Sasaran penelitian ini adalah tentang mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa cerita mitos dalam upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar berupa narasi yang menceritakan Kerajaan Gowa dan awal munculnya tradisi Uang Panaik

**Kata Kunci:** mitos, upacara uang panaik, masyarakat Bugis Makassar, nilai budaya, fungsi

## Abstract

*Folklore is one form of culture, one of the prominent features that differentiate between folklore and culture of the other is by means of its spread. How to spread the folklore is done orally. Folklore collection activity is done, both at central and regional levels. Folklore collection aims to seek identity and ethnic groups found in Indonesia. Marriage in South Sulawesi are very thick with indigenous Bugis Makassar and is known as one of the marital complex because it has a series of processions are very long and the conditions are very strict is not out of shame culture prevailing in Bugis Makassar called Culture Siri' na Pacce (Language Makassar) or Siri' na Pesse' (Language Bugis). This study used a qualitative research design. This type of research is a qualitative study using qualitative ethnographic approach. The targets of this research is about the myth of the Bugis Makassar Uang Panaik. Data collection was done by interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique consists of three flow of activities that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The procedure of this study, there are three phases: preparation, execution, and settlement. Results of the discussion in this study shows that the mythical story in Uang Panaik ceremony for Makassar Bugis community in the form of a narrative that tells the Kingdom of Gowa and early emergence Money tradition Panaik*

**Keywords:** myth, ritual money panaik, the Bugis Makassar, cultural values, function

## Pendahuluan

Mitos merupakan salah satu folklor. Folklor merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan, salah satu ciri yang menonjol yang membedakan antara folklor dan kebudayaan yang lain adalah melalui cara penyebarannya. Cara penyebaran folklor ini dilakukan secara lisan. Perkawinan di

Sulawesi Selatan yang sangat kental dengan adat Bugis Makassar dan dikenal sebagai salah satu perkawinan yang kompleks karena mempunyai rangkaian prosesi yang sangat panjang dan syarat-syarat yang sangat ketat ini tidak lepas dari budaya malu yang berlaku di suku Bugis Makassar yang disebut *Budaya Siri' na Pacce* (Bahasa Makassar)

atau *Siri' na Pesse'* (Bahasa Bugis). Berdasarkan latar belakang tersebut permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) wujud mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, (2) nilai budaya yang terdapat dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar, (3) fungsi mitos terhadap upacara Uang Panaik bagi masyarakat Bugis Makassar, (4) pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek ilmiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia untuk berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Lokasi penelitian ini di jalan Abu Bakar Lambogo Kelurahan Bara-Baraya, Makassar, Sulawesi Selatan. Sasaran penelitian ini adalah tentang mitos uang panaik masyarakat Bugis Makassar.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

### Hasil Penelitian

Wujud mitos dalam upacara Uang Panaik berupa narasi yang menceritakan Kerajaan Gowa dan awal munculnya tradisi Uang Panaik. Jika seorang lelaki yang ingin meminang keluarga dari kerajaan atau kata lain keturunan raja maka dia harus membawa

sesajian yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak.

Nilai budaya dalam mitos upacara uang panik ini yaitu: 1) nilai religiusitas, (2) nilai sosial, dan (3) nilai kepribadian. Berikut salah satu nilai yang terkandung dalam mitos upacara Uang Panaik.

*Upacara ini dilakukan secara formal dengan mengadakan pengajian dan doa bersama. Setelah itu, salah satu diantara kerabat dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan dan sekaligus menyerahkan satu persatu sesaji yang dibawanya.*

Data di atas hubungan manusia dengan penciptanya terdapat pada acara pengajian oleh keluarga yang menghadiri acara tersebut dengan tujuan meminta kelancaran menjelang pernikahan dan kebahagiaan ketika berumah tangga kelak.

*Uang panaik memang adalah gengsi sosial demi menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai. Orang lain di sini adalah tetangga, teman ayah, teman ibu, dan lain sebagainya. Jika ada pernikahan, maka yang seringkali jadi buah bibir utama adalah 'berapa uang naiknya?'*

Data di atas adalah sikap harga diri yang dimiliki masyarakat Bugis Makassar, sikap tersebut terdapat dalam data di atas. Data di atas sikap harga diri tersebut terdapat dalam menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain keluarga kedua mempelai apabila uang panaik yang diberikan rendah.

*Menyerahkan sesajian berupa Sompas/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik.*

Data di atas mengenai ketaatan masyarakat Bugis Makassar yang ditunjukkan pada saat menyerahkan satu persatu sesaji yang telah dibawa. Hal itu dilakukan untuk menaati aturan dari para pendahulunya agar pelaksanaan pernikahan kelak tidak mengalami kendala sampai akhir acara.

Fungsi mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar yaitu (1) menyadarkan

manusia bahwa ada kekuatan gaib, (2) memberikan manusia jaminan masa kini, dan (3) memberikan pengetahuan pada dunia bagi masyarakat pendukungnya. Berikut salah satu fungsi mitos yang terkandung dalam upacara Uang Panaik.

*Pangngisengang (guna-guna), hal ini biasa terjadi bila pemuda itu dihina baik oleh gadis itu sendiri maupun oleh keluarga gadis itu dan laki-laki itu tidak dapat melarikan gadis itu secara paksa, maka ia melakukannya secara gaib dengan pangngisengang (guna-guna).*

Data di atas membuktikan bahwa terdapat kekuatan gaib dalam Uang Panaik, kekuatan ini muncul akibat masyarakat atau individu tidak menaati peraturan adat tradisi dalam Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar. Kekuatan gaib tersebut dimiliki oleh masyarakat Bugis Makassar yang menolak lamaran. Sehingga kemarahannya diwujudkan dengan segala cara. Hal tersebut terjadi sebagai pertanda bahwa manusia diharapkan untuk tidak melanggar aturan tradisi yang Data di atas mengenai kekuatan gaib seperti pangngisengang (guna-guna) muncul karena kesalahan dari si gadis itu sendiri maupun dari keluarganya yang telah menghina dan laki-laki itu tidak dapat melarikan gadis secara paksa, maka ia melakukannya secara gaib dengan pangngisengang (guna-guna).

*Setelah di lakukan proses uang panaik selanjutnya proses mapacci di laksanakan oleh pihak keluarga perempuan, di mana poses ini calon pengantin wanita memberikan simbol beras yang di akan di berikan kepada adik kandungnya.*

Data diatas dapat dijadikan pandangan bahwa seakan-akan sudah terikat dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar dan menjadi anggapan sebagai alat merubah kodrat kehidupan bagi masyarakat Bugis Makassar. Data di atas memberikan jaminan masa kini terdapat pada saat calon mempelai wanita memberikan beras kepada adik kandungnya yang artinya bahwa kelak kehidupan sang kakak terjamin dan tercukupi, sedangkan maksud untuk sang adik agar kelak uang panaik sang adik lebih tinggi dari uang panaik sang kakak kandungnya.

*(1) Asal muasal uang panaik ini dari zaman Kerajaan Bone dan Gowa Tallo dimana jika ada lelaki yang ingin meminang keluarga dari*

*kerajaan maka dia harus membawa sesajian, sesajian itu berupa Sompa/Sunrang, Doe' menre'/doe'Panaik dan Leko' atau alu'/kalu' atau erang-erang/tiwi'tiwi' ini menjadi syarat yang wajib dan mutlak untuk mereka penuhi dan terkhusus Doe'Menre'/doe'Panaik yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi istri dan anaknya kelak.*

*(2) Orang Makassar adalah penduduk asli dari daerah sekitar kota Makassar dan wilayah sekitarnya. Bahasa yang digunakan oleh orang Makassar dinamakan bahasa mangkasara'. Adat pemberian uang panaik diadopsi dari adat perkawinan suku Bugis asli. Uang panaik bermakna pemberian uang dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan sebagai penghormatan. Penghormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui uang panaik tersebut.*

Dari kedua data tersebut dapat memberikan pengetahuan mengenai mitos dalam Upacara Uang Panaik yang ada pada suku Bugis Makassar. Hal ini akan menarik perhatian masyarakat dunia untuk mengetahui bagaimanakah mitos dalam Upacara Uang Panaik. Tujuannya apabila setelah mengetahui pengetahuan baru ini masyarakat melestarikan dan menggali lagi terhadap kekayaan budaya Indonesia yang sebenarnya masih banyak yang masih belum diketahui dan perlu diperkenalkan ke dunia luar agar budaya Indonesia menjadi budaya yang bisa diterima di dunia Internasional.

Pemanfaatan mitos dalam upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar dapat dijadikan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil yang berkaitan dengan kurikulum 2013 kelas XI semester 1 terdapat materi pembelajaran yang berkaitan dengan Teks Cerita Ulang. Dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerita ulang baik melalui lisan maupun tulisan.

Dari kompetensi dasar tersebut materi pembelajarn yang akan disampaikan ialah (1) pengertian teks cerita ulang, (2) ciri-ciri teks cerita ulang, (3) struktur Teks cerita ulang, (4) kaidah Teks cerita ulang. Selanjutnya dengan adanya kompetensi dasar dan materi pembelajaran di atas, dibuat indikator pencapaian sehingga dapat diketahui bahwa teks wujud mitos dalam Upacara Uang Panaik masyarakat Bugis Makassar dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Indikator pencapaian kompetensi dasar tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan pengertian teks cerita ulang
- 2) Menyebutkan ciri-ciri teks cerita ulang
- 3) Menjelaskan jenis-jenis teks cerita ulang
- 4) Mengemukakan struktur teks cerita ulang
- 5) Mengemukakan kaidah teks cerita ulang
- 6) Mengungkapkan kembali cerita ulang dalam sinopsis

Setelah mengetahui indikator yang akan dicapai maka akan terlihat tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan pengertian teks cerita ulang
- 2) Menyebutkan ciri-ciri teks cerita ulang
- 3) Menjelaskan jenis-jenis teks cerita ulang
- 4) Mengemukakan struktur teks cerita ulang
- 5) Mengemukakan kaidah teks cerita ulang
- 6) Mengungkapkan kembali cerita ulang dalam sinopsis

### Ucapan Terima Kasih

Penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan dukungan, bantuan, dan masukan dari berbagai

pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) kedua orang tua, ayahanda Taslim dan ibunda Siti Siyami atas segala dukungan moral maupun moril; (2) Dr. Sukatman, M.Pd dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian artikel ini; (3) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd selaku dosen pembahas yang ikut memberikan masukan dalam penulisan; (4) teman-teman yang saling memberikan semangat satu sama lain; dan (5) semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, Suharsini. 1996. *Buku Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- [2] Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional.1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi Pertama). Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaik. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.
- [5] Febriyanti, Beby Dwi. 2011. *Mitos buyut Cungkkring pada Masyarakat Using Giri banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- [6] Febriyati, Ade Terina. 2011. *Mantra dalam Upacara Adat :Kebo-Keboan" Masyarakat Using Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- [7] Koentjaraningra. 1998. *Pengantar Antopologi II*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [8] Milles, Matthew. B dan Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode –Metode Baru*. Jakarta : UI-Press.
- [9] Meleong. L. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [10] M. Fremaldin, "Fenomena uang panaik Dalam perkawinan Bugis Makassar", <http://beritadacra.com/article> (16 Desember 2014)
- [11] Puspita, "Tradisi Uang Panai' Dalam Budaya Bugis Makassar,"<http://akulebihdariyangkautau.blogspot.com/> (16 Desember 2014)
- [12] Rifa'i Ahmad. 2012. "Mitos Juk Rama Kae Pada Masyarakat Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo". Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- [13] Samsuni, "Budaya Mahar di Sulawesi Selatan", dalam [www.melayuonline.com/](http://www.melayuonline.com/) (16 Desember 2014)
- [14] Santoso. 2003. *Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka
- [15] Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- [16] -----2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember : Center for Society Studies (CSS).

